

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar adalah proses seseorang untuk mengenal dan mengetahui hal baru. Menurut Pane, Darwis dan Dasopang (2017) menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar dapat bersifat kontinu, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Belajar menjadi proses manusia untuk mendapatkan pengalaman, perubahan keterampilan dan tingkah laku serta untuk mendapatkan berbagai ilmu baru yang berkembang dimasyarakat. Belajar menjadi sesuatu hal yang wajib bagi manusia dalam kehidupan. Belajar memasuki segala aspek dalam hidup, seperti hal paling terkecil dan dasar bahwa manusia belajar untuk berbicara. Hal ini berkaitan dengan cara bersosialisasi dalam masyarakat ataupun berkomunikasi dengan Tuhan.

Menurut Permatasari (2015) menyatakan bahwa bahasa menjadi alat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa merupakan sarana komunikasi antara satu orang dengan yang lain untuk melakukan pertukaran informasi. Dalam kehidupan sosial masyarakat manusia dapat saling berhubungan, bertukar pendapat dan opini, belajar, bertukar pengalaman, menyampaikan informasi dan memperluas wawasan melalui komunikasi. Pada hakikatnya manusia belajar untuk berinteraksi dengan baik sesuai dengan kaidah yang berlaku agar terjalin hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, bahasa menjadi hal penting yang perlu dipelajari oleh manusia terkhusus bahasa asing.

Berdasarkan Survey yang dilakukan oleh Japan Foundation pada tahun 2018 bahwa Indonesia menempati peringkat tertinggi di Asia Tenggara untuk status pendidikan bahasa Jepang. Hal ini dapat dibuktikan dengan data jumlah institusi diantaranya Indonesia (2.879), diikuti Vietnam

(818) dan Thailand (659). Sedangkan untuk urutan jumlah guru adalah vietnam (7.030 orang), Indonesia (5.793 orang) dan Thailand (184.962 orang). Mengenai jumlah peserta didik, dengan urutan Indoensia (709.479 orang), Thailand (184.962 orang) dan Vietnam (174.521 orang). Menurut Asih (2007) menyatakan bahwa Bahasa Jepang di Indonesia merupakan salah satu bahasa yang banyak diminati untuk dipelajari setelah bahasa Inggris. Terdapat peningkatan hubungan antara Jepang dan Indonesia dalam berbagai sektor, misalnya dalam bidang pendidikan, ekonomi, pariwisata, dan sebagainya. Oleh karena itu, semakin meningkatnya hubungan kedua negara maka dapat mendorong terjadinya peningkatan kebutuhan alat untuk berkomunikasi. Di sisi lain masyarakat indonesia akan mendapatkan informasi baru selain bahasa Jepang namun juga budaya dari negara jepang. Komunikasi antar perbedaan bahasa tentu tidak mudah akan membutuhkan waktu dan pembelajaran serta praktik berkomunikasi secara langsung, agar komunikasi berjalan dengan baik dan memberikan informasi bagi pelaku interaksi.

Menurut Oktaviane (2018) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan unsur yang penting dalam pembelajaran asing, disamping keterampilan membaca, menulis dan mendengarkan. Keterampilan seseorang dalam berbicara bisa dilihat dari penguasaan bahasa yang didapat. Keterampilan berbicara bahasa Jepang harus mampu dikuasai siswa agar siswa dapat mengungkapkan gagasan, pendapat ataupun informasi serta berdialog menggunakan bahasa Jepang dengan baik tanpa ada kesalahpahaman. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam prosesnya terdapat berbagai masalah yang timbul. Oleh karena itu, perlu adanya pembelajaran bahasa yang aktif dan komunikatif dalam meningkatkan kemampuan tersebut. pembelajaran yang sesuai dan mampu memberikan dampak baik untuk para pembelajar.

Wicaksono (2016) menyatakan bahwa pembelajaran adalah rancangan sistematis yang dikomunikasikan lewat bahasa kepada

pembelajar untuk melakukan kegiatan belajar dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Maka dalam mencapai tujuan yang diinginkan, pembelajaran bahasa Jepang harus memiliki model atau strategi yang tepat. Berdasar pada sistem pembelajaran yang berkembang di Indonesia agar tujuan dari pembelajaran tercapai. Selain itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan baik dari sisi pengajar dan pembelajar. Menurut Rusman (2016) Model pembelajaran dapat dijadikan pola latihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Dalam hal ini guru/pengajar bebas menentukan model atau strategi yang akan diterapkan dikelas asalkan tujuan dari pembelajaran tercapai.

Dalam dunia pendidikan model pembelajaran akan terus berkembang mengikuti era dan zaman. Menurut Priyatmojo dalam Pasim (2018) saat ini, paradigma pembelajaran telah mengalami pergeseran sehingga mengajar dengan pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL) dipandang tidak lagi sesuai dengan proses belajar masa kini, karena proses pembelajaran bersifat lamban dan peserta didik tidak memiliki peluang untuk menentukan cara belajar yang sesuai dengan minatnya. Perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang menitikberatkan fokus pembelajaran kepada siswa. Selain itu, diperlukan pembelajaran yang memberikan partisipasi aktif dari sisi pembelajar, karena dengan model tersebut guru tidak lagi menjadi pusat dalam proses belajar. Tentunya siswa dapat mencari wawasan dari sisi yang lebih luas.

Model Pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) merupakan strategi pembelajaran aktif. Guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran tetapi siswa. Model ini bukanlah strategi pembelajaran baru, namun penerapannya masih terbilang baru. Metode pembelajaran dengan pendekatan SCL merupakan metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar mengajar. Hendriati, Juariah, dan Permatasari (2016) menyatakan bahwa metode pembelajaran dengan

student centered menjadikan peserta didik aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, mampu menemukan sumber informasi untuk menjawab pertanyaannya dan memiliki kemampuan dalam membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhannya. Dalam batas-batas tertentu peserta didik mampu untuk memilih sendiri apa yang akan dipelajarinya.

Berdasarkan penelitian terdahulu berkaitan tentang penerapan SCL dalam meningkatkan kemampuan berbicara yang dilakukan oleh Meisa dan Indraswari (2017) yang berjudul "*Belief Pembelajar Bahasa Jepang Terhadap Student Centered Learning (SCL) dalam Perkuliahan Chujokyu Dokkai*" menghasilkan bahwa dari Belief pembelajar terhadap kegiatan SCL dalam perkuliahan Chujokyu Dokkai ditemukan positif. Hal ini karena pembelajar merasakan manfaat yang positif dalam proses pembelajaran, seperti menjadi lebih aktif dan mandiri dalam kegiatan individu serta mampu beradaptasi dalam kegiatan kelompok. Pembelajar menanggapi positif kegiatan pembelajaran dalam bentuk *project work* karena mereka dapat mengeksplorasi kreativitas diri. Selain itu pemilihan *realia* sebagai materi *project work* dirasa memotivasi pembelajar. Selain itu dicantumkan juga dalam penelitian tersebut bahwa pembelajaran SCL merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajar mengharapkan keterlibatan pengajar dalam pemberian feedback atau koreksi pada worksheet maupun tugas tidak dilupakan.

Sementara Hendriati, Juariah, dan Permatasari (2016) menghasilkan penelitian dengan judul "*Penerapan Student Centered Learning Pada Mata Kuliah Dokkai Semester 5*" bahwa masih adanya kesalahan dalam penggunaan pola kalimat. Namun dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa yang dapat memahami pertanyaan dan memahami isi bacaan lebih meningkat jumlahnya walaupun tidak terlalu banyak.

Penelitian yang dilakukan oleh Pasim (2018) dengan judul "*Penerapan Student Centered Learning (SCL) dalam Keterampilan Menulis*

dan Berbicara dengan Menggunakan Aplikasi Instagram” menghasilkan bahwa pemanfaatan jejaring sosial pada pembelajaran dengan pendekatan SCL akan melengkapi kekurangan yang dimiliki dosen dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, para peserta didik dapat lebih mandiri dalam mengembangkan kemampuan dan berkomunikasi dan berhubungan dengan penutur asli, sehingga hal ini pun dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam bersosialisasi dengan orang Jepang.

Berdasarkan uraian diatas berkaitan dengan model pembelajaran SCL. Penelitian tersebut menarik bagi peneliti untuk melihat apabila penerapan *Student Centered Learning* dilakukan di SMK Kesehatan Binatama dengan keterampilan bahasa yang berbeda yakni terkait dengan berbicara. Selain itu, penelitian ini belum pernah dilakukan di SMK Kesehatan Binatama. Pada sekolah ini terdapat mata pelajaran Bahasa Jepang dengan model pembelajaran *Student Centered Learning* yang digunakan pada mata pelajaran bahasa Jepang di SMK Kesehatan Binatama.

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana saat diterapkannya *Student Centered Learning* dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang. Peneliti melakukan penelitian terhadap siswa kelas X Farmasi SMK Kesehatan Binatama dengan judul **“PENERAPAN *STUDENT CENTERED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA JEPANG”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *Student Centered Learning* dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang terhadap siswa kelas X Farmasi SMK Kesehatan Binatama?

2. Bagaimana tanggapan siswa kelas X Farmasi SMK Kesehatan Binatama tentang penerapan *Student Centered Learning* dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang?
3. Bagaimana tanggapan guru pengampu bahasa Jepang tentang penerapan *Student Centered Learning* dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka perlu adanya batasan masalah untuk mencegah meluasnya permasalahan yang ada agar penelitian ini lebih terarah. Penelitian ini hanya meneliti tentang penerapan *Student Centered Learning* dalam pembelajaran bahasa Jepang terkhusus pada berbicara.

1. Penerapan yang dimaksud pada penelitian ini yaitu observasi dan pengamatan hanya pada aktivitas penerapan *Student Centered Learning* dalam pembelajaran berbicara pada kegiatan pelaksanaan dengan model pembelajaran *Discovery Learning, Small Group Discussion, Cooperative Learning, Collaborative Learning, Self Directed Learning* dan *Contextual Learning*. Bahan ajar yang digunakan dalam penerapan *Student Centered Learning* menggunakan buku *Nihongo Rakuraku* pada bagian はなしましよ う yang diartikan mari berbicara dari Bab 1 – Bab 3.
2. Dalam penelitian ini siswa yang menjadi batasan masalah dalam penelitian yaitu siswa kelas X Farmasi SMK Kesehatan Binatama. Penelitian ini diselenggarakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.
3. Selanjutnya tanggapan siswa meliputi respon dan persepsi terhadap penerapan *Student Centered Learning* yang dilaksanakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang. Tanggapan ini akan

difokuskan terhadap aktivitas pembelajaran yang sudah di lakukan menggunakan angket dan kuisioner.

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini di lakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan *Student Centered Learning* dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang terhadap siswa kelas X Farmasi SMK Kesehatan Binatama.
2. Mengetahui tanggapan siswa kelas X Farmasi SMK Kesehatan Binatama tentang penerapan *Student Centered Learning* dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang.
3. Mengetahui tanggapan guru pengampu bahasa Jepang tentang penerapan *Student Centered Learning* dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan pengalaman dan tambahan wawasan agar kualitas dalam dunia pendidikan semakin meningkat. Selain itu, dari penelitian ini dapat memberikan dampak baik terhadap mutu pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar agar tercapainya tujuan dan hal-hal yang sudah di cita-cita kan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Bagi pembelajar, diharapkan hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam belajar berbicara melalui penerapan *Student Centered Learning* sehingga dapat membantu siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang.
- b. Bagi pengajar, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan model pembelajaran terutama penerapan *Student Centered Learning*, sehingga guru lebih mudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan pengembangan dengan penelitian yang akan dilakukan misalnya berkaitan dengan efektivitas penggunaan model pembelajaran *Student Centered Learning*. Berdasarkan tujuan dan capaian dalam belajar seperti menulis, membaca, berbicara dan mendengarkan.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaah penelitian. Dalam laporan penelitian ini, sistematika penulisan terdiri atas lima bab, uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini memberikan pengantar materi. Mengembangkan proposal penelitian dengan informasi latar belakang dibalik masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini memuat teori-teori yang membahas secara mendalam mencakup pemahaman penerapan model pembelajaran,

model pembelajaran *Student Centered Learning*, pembelajaran berbicara, dan penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, bab ini mencakup pengembangan metodologi yang terdiri dari metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Analisis Data, bab ini menjelaskan tentang pemaparan hasil pengolahan data dan deskripsi hasil penelitian yang diperoleh dari hasil olah data.

Bab V Penutup, merupakan bagian terakhir yang berisi kesimpulan dari rangkaian pembahasan penelitian berdasarkan pada analisis yang telah dilakukan. Pada bagian ini terdapat saran untuk disampaikan kepada penelitian selanjutnya.